

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor perikanan budidaya merupakan salah satu pilar penting dalam mendukung ketahanan ekonomi masyarakat pesisir. Dalam beberapa tahun terakhir, fluktuasi hasil perikanan tangkap membuat masyarakat beralih pada aktivitas budidaya sebagai sumber pendapatan yang lebih stabil. Salah satu komoditas yang menonjol adalah rumput laut, yang dikenal memiliki siklus produksi singkat, kebutuhan modal yang relatif rendah, dan peluang pasar yang luas di tingkat nasional maupun global. Budidaya rumput laut bukan hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja lokal dalam berbagai tahapan produksi dan distribusi, sehingga menjadi instrumen strategis dalam pengentasan kemiskinan di wilayah pesisir (Syafiuddin *et.al.*, 2017),

Indonesia merupakan salah satu produsen rumput laut terbesar di dunia, dengan produksi tahunan mencapai sekitar 9 –10 juta ton rumput laut tropis, didominasi oleh jenis *Kappaphycus alvarezii* dan *Eucheuma spinosum* yang mencakup persentase besar dari pasokan global (Ludher *et al.*, 2025). Kajian Aslan *et al.* (2018) menunjukkan bahwa budidaya rumput laut memberikan pendapatan signifikan bagi rumah tangga pesisir, seiring dengan rendahnya biaya input dan tingginya nilai jual hasil panen. Selain itu, Rimmer *et al.* (2021) juga menegaskan bahwa budidaya rumput laut mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi pendapatan, modal sosial, serta kestabilan ekonomi rumah tangga. Meskipun demikian, keberlanjutan pendapatan ini sangat dipengaruhi oleh faktor musim, kondisi perairan, dan dinamika pasar.

Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu jenis rumput laut, yaitu *Cottonii*, sebagai komoditas unggulan. Padahal *Cottonii* memiliki keterbatasan ekologis, yakni hanya dapat tumbuh optimal pada musim kemarau sekitar April hingga Oktober. Pada musim hujan, *Cottonii* mengalami penurunan produktivitas akibat salinitas rendah dan tingginya kekeruhan air. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani tidak stabil sepanjang tahun. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pembudidaya di Desa Punaga mulai mengembangkan budidaya *Spinosum* yang lebih toleran terhadap perubahan lingkungan dan dapat dibudidayakan secara optimal pada musim hujan. Dengan demikian, integrasi *Cottonii* pada musim kemarau dan *Spinosum* pada musim hujan memungkinkan petani mempertahankan pendapatan secara berkesinambungan (Jasman *et al.*, 2024).

Kualitas dan karakteristik biologis rumput laut *Spinosum* memiliki nilai strategis dalam keberlanjutan produksi. Temuan Diharmi *et al.* (2019) menunjukkan bahwa kandungan mineral dan struktur sel yang lebih stabil pada *Spinosum* dibandingkan dengan *Cottonii*. Hal ini mendukung keyakinan *Spinosum* merupakan pilihan yang lebih adaptif pada musim hujan, yang mendukung meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian mengenai kontribusi *Spinosum* tidak hanya relevan dari aspek ekologis, tetapi juga penting sebagai dasar rekomendasi teknis budidaya adaptif



Penelitian terdahulu umumnya memusatkan perhatian pada analisis pendapatan tanpa mengukur penyerapan tenaga kerja secara kuantitatif, padahal budidaya rumput laut melibatkan tenaga kerja dalam berbagai tahapan, termasuk pengikatan bibit, penanaman, pemeliharaan, panen, pengangkutan, hingga pemasaran. Spillias *et al.* (2023) menegaskan bahwa aspek tenaga kerja merupakan dimensi penting dalam menilai dampak sosial-ekologis budidaya rumput laut, namun belum banyak dikaji secara mendalam pada konteks lokal. Temuan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengaitkan produksi, jenis komoditas, dinamika musim, dan penyerapan tenaga kerja secara bersamaan.

Dari sisi lokal, Kabupaten Takalar, termasuk Desa Punaga, merupakan salah satu sentra produksi rumput laut di Sulawesi Selatan. Data BPS (2021) menunjukkan lebih dari 73% rumah tangga pembudidaya rumput laut di Indonesia bagian timur berada di provinsi ini. Namun petani menghadapi tantangan fluktuasi harga, tingginya ketergantungan pada satu jenis komoditas, dan ketidakpastian pendapatan musiman. Studi Rambe *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa efisiensi pemasaran menjadi persoalan penting yang memengaruhi pendapatan petani rumput laut di Takalar. Kondisi tersebut menegaskan perlunya upaya penguatan basis ekonomi lokal melalui budidaya adaptif dan peningkatan kapasitas tenaga kerja.

Sebagaimana berbagai temuan tersebut, kebutuhan akan pendekatan budidaya yang tidak hanya mempertimbangkan aspek biologis komoditas, tetapi juga dinamika sosial-ekonomi masyarakat pesisir, menjadi semakin penting untuk dikaji secara ilmiah. Integrasi antara pemilihan komoditas yang adaptif terhadap musim dan kemampuan menyerap tenaga kerja lokal merupakan faktor strategis dalam menciptakan sistem budidaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kedua jenis rumput laut *Cottonii* dan *Spinusum* dikelola sesuai kondisi musim dan kebutuhan tenaga kerja sangat diperlukan untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga pesisir secara jangka panjang.

Berdasarkan kajian empiris dan teoritis tersebut, terdapat *research gap* yang jelas. Pertama, belum banyak penelitian yang mengkaji secara integratif budidaya *Cottonii* dan *Spinusum* sebagai strategi adaptasi musim. Kedua, analisis penyerapan tenaga kerja dalam rantai produksi dan distribusi rumput laut masih minim dilakukan. Ketiga, studi terdahulu cenderung hanya menyoroti pendapatan tanpa menghubungkannya dengan dinamika tenaga kerja serta keberlanjutan ekonomi rumah tangga. Keempat, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak aktivitas budidaya dua jenis rumput laut tersebut terhadap pendapatan lokal masyarakat Desa Punaga.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam dua aspek: Mengkaji secara simultan budidaya *Kappaphycus alvarezii* (*Cottonii*) dan *Eucheuma* respons adaptif terhadap musim dan mengukur dampak aktivitas penyerapan tenaga kerja, yang sebelumnya belum banyak dibahas mengenai rumput laut di wilayah tersebut. Oleh karena itu, studi ini akan berkontribusi empiris bagi pengembangan strategi ekonomi adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, khususnya dalam peningkatan pemerataan kesempatan kerja di Desa Punaga.



1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana dampak aktivitas budidaya rumput laut terhadap pendapatan lokal masyarakat di Desa Punaga Kecamatan Laikang Kabupaten Takalar?
- 1.2.2 Seberapa besar penyerapan tenaga kerja dari aktivitas budidaya rumput laut di Desa Punaga Kecamatan Laikang Kabupaten Takalar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk menganalisis pengaruh aktivitas budidaya rumput laut terhadap pendapatan lokal masyarakat di Desa Punaga Kecamatan Laikang Kabupaten Takalar.
- 1.3.2 Untuk mengetahui seberapa besar penyerapan tenaga kerja dari aktivitas budidaya rumput laut di Desa Punaga Kecamatan Laikang Kabupaten Takalar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam beberapa aspek:

- 1.4.1 Secara Teoritis : Menambah literatur akademik di bidang ekonomi perikanan dan pengelolaan sumber daya pesisir dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai kontribusi ekonomi budidaya rumput laut.
- 1.4.2 Secara Praktis : Memberikan data dan informasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan pesisir, menjadi acuan bagi pelaku budidaya rumput laut dalam meningkatkan efisiensi usaha dan pendapatan, menyediakan gambaran usaha yang layak bagi lembaga keuangan dan pendamping usaha masyarakat pesisir.



BAB II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Punaga, Kecamatan Laikang, Kabupaten Takalar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Kabupaten Takalar yang menonjol sebagai salah satu wilayah yang cukup luas dan memiliki tingkat produktivitas tinggi dalam pengembangan budidaya rumput laut, Penelitian ini berlangsung selama bulan Juli hingga Oktober 2024.

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka untuk mengukur sejauh mana aktivitas budidaya rumput laut berkontribusi terhadap pendapatan lokal dan penyerapan tenaga kerja di Desa Punaga, Kecamatan Laikang, Kabupaten Takalar. Data yang dikumpulkan mencakup informasi seperti jumlah pendapatan petani, jumlah tenaga kerja yang terlibat, biaya produksi, hingga keuntungan petani yang kemudian dianalisis secara statistik.

Sementara itu, sifat penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi di lapangan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menjelaskan fenomena yang sedang terjadi, yakni peran ekonomi budidaya rumput laut dalam mendukung ekonomi masyarakat pesisir secara nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang kontribusi sektor ini, baik dari sisi pendapatan rumah tangga maupun penyerapan tenaga kerja lokal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ramdhan (2021), pendekatan deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, berdasarkan data terukur yang diperoleh di lapangan. Analisis berbasis angka ini juga mempermudah penarikan kesimpulan yang dapat diandalkan.

2.3 Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku budidaya rumput laut yang tersebar di wilayah pesisir Kabupaten Takalar, khususnya di kecamatan-kecamatan yang menjadi sentra produksi seperti Kecamatan Laikang, Mappakasunggu, dan Sanrobone.



Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel non-probabilistik an memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan itian. Teknik ini digunakan ketika peneliti ingin memperoleh data <elompok yang dianggap paling mengetahui dan memahami i, sehingga informasi yang dihasilkan lebih fokus dan mendalam. dak dilakukan secara acak, melainkan secara sengaja dengan kesesuaian karakteristik subjek terhadap variabel penelitian.

Metode ini banyak digunakan dalam penelitian sosial dan ekonomi karena efektif untuk memperoleh data yang akurat dari kelompok spesifik yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung terhadap topik penelitian (Choeron & Noafina, 2023).

Kriteria yang digunakan antara lain:

- 2.3.1 responden merupakan pelaku aktif budidaya rumput laut minimal dalam satu tahun terakhir,
- 2.3.2 memiliki lahan atau area budidaya sendiri, dan
- 2.3.3 bersedia menjadi responden serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap.

Berdasarkan data Profil Desa Tahun 2024, jumlah penduduk desa sebanyak 2.694 jiwa, terdiri dari 1.329 laki-laki dan 1.365 perempuan, dengan total 815 kepala keluarga. Mayoritas penduduk bekerja pada sektor pertanian, perikanan, dan budidaya rumput laut sebanyak 1.200 orang, menunjukkan karakteristik desa berbasis sektor primer.

Jumlah informan ditetapkan sebanyak 55 responden, 50 diantaranya pembudidaya dan 5 pengepul, dengan pertimbangan metodologis bahwa dalam penelitian kuantitatif eksploratif dan pengujian awal hubungan antarvariabel, ukuran sampel minimal 50 responden telah memenuhi prinsip minimum sample size untuk analisis statistik deskriptif dan pengelompokan awal data (Roscoe, 1975 dalam Sekaran & Bougie, 2016).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- 2.4.1 Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lainnya. Metode observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada objek alam lainnya. Metode pengumpulan data ini melibatkan pengamatan terhadap kegiatan dan peristiwa tertentu yang terkait dengan penelitian penulis. Metode pengumpulan data ini melibatkan pengamatan terhadap kegiatan dan peristiwa tertentu yang terkait dengan penelitian penulis untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan tentang situasi yang sebenarnya (Beno *et al.*, 2022).
- 2.4.2 Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (yang bisa berupa pilihan jawaban atau jawaban terbuka). Metode ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif karena efektif untuk mendapatkan banyak data dari responden yang cukup luas, dengan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk penelitian ini, kuesioner dimanfaatkan secara selektif, bersifat numerik sebagai pelengkap terhadap temuan kualitatif; disusun dengan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka serta singkat untuk memastikan kejelasan dan relevansi liansyah *et al.*, 2023).



Apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk topik penelitian, atau jika mereka ingin mengetahui lebih banyak responden, teknik wawancara adalah metode pengumpulan data yang Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dikumpulkan secara

langsung dari sumber asli melalui wawancara dengan nelayan ikan tenggiri dan cumi-cumi. Tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk penelitian penulis (Beno *et al.*, 2022)

- 2.4.4 Studi Pustaka, mengacu pada teori yang relevan dan dapat ditemukan atau dicari dalam buku teks dan hasil penelitian orang lain, baik yang belum atau yang sudah dipublikasikan. Peneliti dapat memulai penelitian mereka dengan mencari berbagai teori yang terkait dengan penelitian sebagai landasan serta untuk kepentingan analisis masalah (Beno *et al.*, 2022).
- 2.4.5 Dokumentasi merupakan pengamatan terhadap berbagai data dan informasi yang diperoleh peneliti melalui bukti fisik maupun non-fisik yang relevan dengan pembahasan. Dengan demikian, studi dokumentasi menjadi pelengkap bagi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, karena mampu memberikan bukti pendukung yang memperkuat interpretasi data (Prawiyogi *et al.*, 2021).

2.5 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 2.5.1 Data Primer: Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya (*informan*) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Beno *et al.*, 2022).
- 2.5.2 Data Sekunder: Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Oleh karena itu, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku referensi, jurnal penelitian, internet ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis. Selain itu, data sekunder dapat diambil dari Kantor Desa/Kecamatan, BPS atau instansi berkaitan (Beno *et al.*, 2022).

2.6 Analisis Data

Proses analisis data dalam kajian ini dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur dan metodologis, guna menjamin bahwa informasi yang diperoleh dari pengumpulan data dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis mampu memberikan respons yang tepat terhadap rumusan pertanyaan penelitian, serta mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam kerangka penelitian ini. Berikut ini adalah urutan tahapan yang dilalui dalam analisis data, yang dilakukan secara berurutan dan terorganisir, untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks ilmiah.



...tal biaya usaha ekonomi budidaya rumput laut, dapat digunakan
it (Sukirno, 2002):

$$TC = TFC + TVC$$

(1)

Dimana :

TC : *Total Cost* (Biaya Total) (Rp)

TFC : *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC : *Total Variabel Cost* (Biaya Tidak Tetap Total)

2.6.2 Total Penerimaan

Untuk menghitung total penerimaan usaha ekonomi budidaya rumput laut, dapat digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

Dimana :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total) (Rp)

P : *Price* (Harga Jual)

Q : *Quantity* (Jumlah Produksi)

2.6.3 Analisis Pendapatan

Untuk menganalisis kontribusi aktivitas budidaya rumput laut terhadap pendapatan masyarakat pesisir, akan digunakan analisis pendapatan usaha tani. Pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Bangun, 2007):

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

Dimana :

π : Keuntungan (Rp)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total) (Rp)

TC : *Total Cost* (Biaya Total) (Rp)

2.6.4 Analisis Kelayakan Usaha

Untuk menghitung kelayakan usaha ekonomi budidaya rumput laut, dapat digunakan rumus sebagai berikut (Soekarwati, 2016):

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}} \quad (4)$$

Dimana :

R/C : Rasio biaya penerimaan usaha (Rp)

TR : Penerimaan total usaha (Rp)

TC : Biaya total usaha (Rp)

Kriteria :

R/C Ratio > 1, usaha ekonomi budidaya layak dikembangkan

R/C Ratio = 1, usaha ekonomi budidaya tidak layak dikembangkan

R/C Ratio < 1, usaha ekonomi budidaya impas (tidak untung dan tidak rugi)



Perapakan Tenaga Kerja

Adanya penyerapan tenaga kerja, analisis akan dilakukan secara

Data tenaga kerja yang terkumpul akan dianalisis berdasarkan:

1. Sumber Tenaga Kerja: Dibedakan antara tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (upahan).
2. Curahan Waktu Kerja: Dihitung dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK), dimana satu HOK setara dengan jam kerja efektif selama satu hari (umumnya 8 jam).
3. Alokasi Tenaga Kerja: Diidentifikasi berdasarkan tahapan kegiatan budidaya, mulai dari persiapan (pengikatan bibit), penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pascapanen.
4. Tenaga kerja yang terserap aktivitas produksi dan pasca produksi.

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase untuk menggambarkan jumlah tenaga kerja yang terserap, baik secara langsung dalam kegiatan budidaya maupun tidak langsung pada sektor terkait.

2.7 Defenisi Operasional

- 2.7.1 Aktivitas budidaya rumput laut adalah seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Punaga untuk memproduksi rumput laut, mulai dari persiapan tali, pengikatan bibit, pemasangan di laut, pemeliharaan, hingga proses panen dan pasca-panen (pengeringan).
- 2.7.2 Total Revenue (TR) adalah jumlah keseluruhan pendapatan kotor yang diperoleh pembudidaya dari hasil penjualan seluruh rumput laut kering dalam satu siklus panen. Nilai ini didapatkan dari hasil perkalian jumlah produksi (kg) dengan harga jual per kilogram.
- 2.7.3 Total Cost (TC) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya Rumput laut, meliputi biaya tetap dan biaya variabel.
- 2.7.4 Keuntungan (Profit) adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC), yang menunjukkan hasil ekonomi dari usaha budidaya Rumput laut.
- 2.7.5 Revenue Cost Ratio (RC Ratio) adalah perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) untuk menentukan efisiensi dan kelayakan usaha budidaya Rumput laut.
- 2.7.6 Biaya tetap (Fixed Cost) adalah pengeluaran tetap yang tidak berubah sepanjang siklus budidaya, seperti biaya penyusutan alat.
- 2.7.7 Biaya variabel (Variable Cost) adalah pengeluaran yang berubah sesuai dengan tingkat produksi, seperti biaya bibit, transportasi.
- 2.7.8 Harga jual adalah nilai yang diterima per kilogram Rumput laut saat dijual ke pasar atau konsumen akhir.
- 2.7.9 Produksi Rumput laut adalah Rumput laut yang dipanen dalam satu siklus, dinyatakan dalam kilogram.
- 2.7.10 Siklus budidaya adalah periode waktu yang diperlukan sejak penebaran bibit



hingga panen, tergantung pada metode budidaya yang digunakan. Lokal adalah pendapatan pembudidaya selama proses produksi. laya rumput laut untuk cottoni dan spinosum, cottoni pada bulan ktober dan spinosum pada bulan november hingga maret. nomi : meningkatnya pendapatan masyarakat lokal dari usaha nput laut. Dampak sosial-ekonomi : meningkatnya penyerapan lokal, baik pada tahap produksi maupun distribui.